

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Perilaku Seksual

2.1.1 Pengertian Perilaku Seksual

Definisi perilaku menurut KBBI ialah tanggapan atau reaksi individu terhadap rangsangan atau lingkungan. Definisi seksual menurut Dewi (2012) secara umum adalah sesuatu yang berkaitan dengan alat kelamin atau hal-hal yang berhubungan dengan persoalan hubungan intim antara laki-laki dengan perempuan. Sedangkan definisi perilaku seksual menurut Sarwono (2010) adalah segala tingkah laku yang didorong oleh hasrat seksual, baik dengan lawan jenis maupun sesama jenis. Perilaku seksual seringkali dimaknai salah oleh banyak orang dengan hubungan seksual. Perilaku seksual ditanggapi sebagai sesuatu hal yang melulu "negatif". Padahal tidak demikian halnya. Perilaku seksual merupakan perilaku yang didasari oleh dorongan seksual atau kegiatan untuk mendapatkan kesenangan organ seksual melalui berbagai perilaku. Perilaku seksual tersebut sangat luas sifatnya, mulai dari berdandan, mejeng, ngerling, merayu, menggoda hingga aktifitas dan hubungan seksual. Hubungan seksual adalah kontak seksual yang dilakukan berpasangan dengan lawan jenis atau sesama jenis. Contohnya: pegangan tangan, cium kering, cium basah, petting, intercourse dan lain-lain. Perilaku seksual merupakan hasil interaksi antara kepribadian dengan lingkungan di sekitarnya.

Dollard dan Miller menjelaskan bahwa seks adalah perilaku yang didasari oleh dorongan seks atau kegiatan yang mendapatkan kesenangan organ seks melalui berbagai perilaku seperti pegangan tangan, ciuman, pelukan sampai dengan berhubungan kelamin. Dorongan seksual adalah keinginan untuk mendapatkan kepuasan secara seksual yang diperoleh dengan perilaku seksual. Hal yang wajar pada remaja muncul dorongan seksual karena ketika memasuki usia pubertas, dorongan seksual akan muncul dalam diri seseorang. Saat

puber, organ-organ reproduksi sudah mulai berfungsi, hormon-hormon seksualnya juga mulai berfungsi. Hormon-hormon inilah yang menyebabkan munculnya dorongan seksual, yaitu hormon estrogen dan progesteron pada perempuan, serta hormon testosteron pada laki-laki.

Dorongan seksual muncul tidak diimbangi dengan pemahaman terhadap hal-hal yang berkaitan dengan perilaku seksual. Tidak ada perbedaan antara dorongan seksual yang dimiliki laki-laki dan perempuan. Tidak ada yang lebih tinggi. Walaupun di masyarakat muncul kepercayaan bahwa dorongan seksual pada laki-laki lebih besar dibandingkan perempuan, hal tersebut sebetulnya disebabkan oleh budaya yang mengizinkan laki-laki untuk lebih ekspresif (termasuk dalam hal seksualitas), sementara perempuan dilarang untuk menunjukkan ketertarikan seksualnya di depan banyak orang.

2.1.2 Aspek-Aspek Perilaku Seksual

Menurut Loekmono (2000), aspek-aspek perilaku seksual terdiri dari :

- a. Aspek biologis, yaitu berhubungan dengan alat reproduksi sebagai salah satu aktivitas seksual.
- b. Aspek psikologis, yaitu berhubungan dengan tugas perkembangan, pemenuhan kebutuhan pokok, mengasihi, dikasihi, dan kebahagiaan
- c. Aspek moral dan etika, yaitu berhubungan dengan relasi, dengan sesama menurut adat istiadat dan norma yang berlaku dilingkungan.
- d. Aspek religius, yaitu bahwa seksualitas harus ditinjau dari segi agama.
- e. Aspek sosial, yaitu berkaitan dengan pembentukan kelompok sebagai alat salah satu bentuk hubungan sosial primer.

Dari penjelasan diatas bahwa aspek berhubungan seksual bukan hanya dilihat dari kebutuhan biologisnya, melainkan terdapat rasa ingin saling mengasihi dan mencintai satu sama lain, mengikuti

adat istiadat setempat, tingkat religiusitas seseorang, lingkungan tempat bergaul.

2.1.3 Faktor Yang Mempengaruhi Perilaku Seksual

Menurut Hurlock (1991) Perilaku seksual adalah segala tingkah laku yang didorong oleh hasrat seksual, baik dengan lawan jenis maupun sesama jenis. Berikut adalah faktor yang mempengaruhi perilaku seksual.

Menurut Sarwono (2010), secara garis besar perilaku seksual disebabkan oleh:

1. Meningkatnya libido seksual dan perubahan hormonal
2. Penundaan usia perkawinan.
3. Penyebaran informasi melalui media massa
4. Tabu dan larangan
5. Kurangnya pengetahuan tentang kesehatan reproduksi.
6. Pergaulan semakin bebas

Berdasarkan faktor diatas, maka peneliti menyimpulkan bahwa faktor yang mempengaruhi perilaku seksual adalah kurangnya informasi atau pendidikan dari orang tua sehingga mencari tau menggunakan media masa, seperti internet, VCD, buku serta video porno, serta faktor yang sangat mempengaruhi yaitu pergaulan dengan adanya pergaulan yang bebas maka remaja semakin bebas berperilaku yang diinginkan.

Faktor internal dan eksternal yang mempengaruhi perilaku seksual menurut beberapa perspektif (PKBI DIY, 2016):

1. Perspektif Biologis, perubahan biologis yang terjadi pada masa pubertas dan pengaktifan hormon dapat menimbulkan perilaku seksual.
2. Pengaruh Orang Tua, kurangnya komunikasi secara terbuka antara orang tua dengan remaja dalam masalah seputar seksual dapat memperkuat munculnya penimpangan perilaku seksual.

3. Pengaruh Teman Sebaya, pada masa remaja, pengaruh teman sebaya sangat kuat sehingga munculnya penyimpangan perilaku seksual dikaitkan dengan norma kelompok sebaya.
4. Perspektif Akademik, remaja dengan prestasi rendah dan tahap aspirasi yang rendah cenderung lebih sering memunculkan aktivitas seksual dibandingkan remaja dengan prestasi yang baik di sekolahnya.
5. Perspektif Sosial Kognitif, kemampuan sosial kognitif diasosiasikan dengan pengambilan keputusan yang menyediakan pemahaman perilaku seksual di kalangan remaja. Remaja yang mampu mengambil keputusan secara tepat berdasarkan nilai-nilai yang dianutnya dapat lebih menampilkan perilaku seksual yang lebih sehat.

2.1.4 Bentuk Perilaku Seksual Pada Homoseksual

Mengenai hubungan seks homoseksual atau gay mengambil imitasi dari hubungan heteroseksual. Dimana ada yang berperan sebagai laki-laki dan ada yang berperan sebagai perempuan. Kartono (2009) menjelaskan pola dalam hubungan dan perilaku homoseksual dalam tiga bentuk hubungan seksual, yaitu:

1. Oral Eratism

Oral (segala sesuatu yang berkaitan dengan mulut), *stimulan oral* pada penis disebut *Fellatio* (*fellare*: menghisap). *Fellatio* yaitu mendapatkan kenikmatan seksual dengan cara menghisap alat kelamin partner yang dimasukkan ke dalam mulut. *Fellatio* dapat dilakukan dengan tunggal atau ganda. *Fellatio* tunggal bila hanya dilakukan salah seorang partner, sedangkan *fellatio* ganda atau dikenal hubungan 69 dilakukan dengan saling menghisap alat kelamin partner pada saat yang bersamaan.

2. Body Contact

Body contact mengambil bentuk onani atau menggesekkan tubuh dengan cara seksama di sela paha. Salah satu partner memanipulasi pahanya sedemikian

sehingga alat kelamin pasangannya dapat masuk di sela pahanya.

3. Anal Seks

Anal seks (seks yang berhubungan dengan anus), dalam dunia homoseksual terkenal dengan sebutan sodomi. Sodomi mengacu pada hubungan seks dengan cara memasukkan alat kelamin ke dalam anus partnernya. Dalam hubungan sodomi tersebut salah satu patner bertindak aktif sedang yang lain bertindak pasif (menerima).

Berdasarkan pengertian diatas maka dapat disimpulkan bahwa makna antara gay dan homoseksual adalah sama, karena di masyarakat saat ini pengertian tentang homoseksual sendiri berganti dengan gay, yaitu orang-orang yang orientasi atau pilihan seks pokok atau dasarnya, entah diwujudkan maupun tidak, diarahkan sesama jenis kelaminnya berupa rasa tertarik antar sesama jenis yaitu laki-laki dan laki-laki baik secara fisik, seksual, maupun emosional. Dan perilaku-perilaku di atas sangat jelas menjelaskan bahwa setiap perilaku seksual yang di lakukan akan mendapatkan kepuasan tersendiri.

2.1.5 Dimensi Perilaku dan Kepuasan Seksual

Dalam penelitiannya pada tahun 2010, Stullhofer, Bukso, dan Brouillard mengemukakan beberapa dimensi kepuasan seksual, yaitu:

1. Sensasi Seksual (*Sexual Sensation*)

Dimensi ini menunjukkan keberadaan (atau ketiadaan) kenikmatan seksual dalam suatu hubungan seksual. Sensasi seksual yang menyenangkan merupakan dasar dari seksual "trance" (keadaan dimana seseorang berada dalam tingkat kesadaran setengah sadar yang ditandai dengan kurangnya respon terhadap rangsangan luar) dan merupakan motivasi utama terjadinya pengulangan kontak seksual.

2. Kesadaran Seksual (*Sexual Presence/Awareness*)

Kesadaran seksual merupakan kemampuan seseorang untuk berfokus pada sensasi erotis dan seksual. Kemampuan ini penting untuk mendapatkan sensasi seksual yang menyenangkan.

3. Pertukaran Seksual (*Sexual Exchange*)

Dimensi ini menekankan pentingnya timbal balik dalam suatu kontak seksual. Ketidaksesuaian yang besar antara menerima dan member perhatian seksual serta kesenangan seksual dapat mempengaruhi kepuasan seksual seseorang secara negatif.

4. Kedekatan Emosional (*Emotional Connection/Closenes*)

Kedekatan emosional juga diasosiasikan dengan kepuasan seksual. Ikatan emosional dan keintiman yang kuat dapat menghasilkan ketertarikan seksual untuk jangka waktu yang panjang.

5. Aktivitas Seksual (*Sexual Activity*)

Dimensi ini menekankan pentingnya frekuensi, durasi, variasi, serta intensitas aktivitas seksual untuk mendapatkan kepuasan seksual baik pada laki-laki maupun perempuan.

2.1.6 Cara Mencapai Kepuasan Seksual

Reuben (1981) menjelaskan cara mencapai kepuasan seks harus memperhatikan hal berikut:

- 1) *The right attitude* (spontan, percaya diri, saling terbuka akan kebutuhan seks masing-masing, saling menjaga penampilan agar tetap menggairahkan, harapan yang tidak muluk-kuluk dan mau menambah pengetahuan tentang seks.
- 2) *For Play* adalah fase percumbuan, seharusnya dilakukan secara bergantian sampai keduanya mengalami lubrikasi atau pelumasan.
- 3) *The act of intercourse*, ada dua macam yaitu, *coitusby demand*: coitus dasar yang menuntut seks agar dapat kepuasan secara maksimal, dan *coitus by time*: coitus berdasarkan perhitungan waktu.
- 4) *Variation in position*, variasi gaya berhubungan intim.
- 5) *Frequency of intercourse*,

- 6) *After play*, kegiatan akhir dari permainan seks, hendaknya ada pengungkapan kasih sayang, senang atas pelayanan pasangan, berterimakasih dan lain sebagainya.

2.2 Gay

2.2.1 Definisi Gay

Homoseksual berasal dari kata *homo* yang berarti sama dengan *sexual* yang berarti hubungan seksual atau berhubungan dengan jenis kelamin yang sama (KBBI, 2008). Menurut kamus psikologi, homoseksual adalah orang yang merasa tertarik atau terlibat dalam hubungan seksual dengan orang lain dari jenis kelamin yang sama. Hal ini melumpuhkan ketertarikan atau aktivitas seksual terhadap wanita. Lebih umum, kata homoseksual lebih erat kaitannya dengan stigma untuk menunjukkan seorang laki-laki yang menyukai sesama jenis atau gay (Matsumoto, 2009). Sedangkan pendapat lain menyatakan bahwa homoseksual merupakan rasa ketertarikan dan mencintai hubungan seksual dengan jenis kelamin yang sama (Kartono, 2009). Sejalan dengan itu, homoseksual atau gay menurut Rathus adalah sebutan bagi pria yang memiliki daya tarik dan hasrat untuk membentuk hubungan romantis dengan pria lainnya (Nevid dan Rathus, 2013). Jumlah pria homoseksual diperkirakan 3-4 kali lebih banyak dibandingkan dengan wanita homoseksual (Kartono, 2009).

Konsep homoseksual menjelaskan tentang orientasi seksual terhadap sesama jenis. Laki-laki menyukai berhubungan intim dengan laki-laki dan perempuan menyukai berhubungan intim dengan perempuan. Homoseksual mencakup empat istilah lain yaitu LGBT (Lesbian, Gay, Biseksual, dan Transgender). Lesbian adalah seorang perempuan yang memiliki orientasi seksual terhadap perempuan sesama perempuan (Junaidi, 2012). Gay adalah laki-laki yang tidak mempermasalahkan kelamin mereka dan tetap menjadi laki laki tetapi memiliki orientasi seks terhadap sesama laki-laki (Junaidi, 2012).

Homoseksualitas adalah kesenangan yang terus menerus terjadi dengan pengalaman erotis yang melibatkan kawan sesama jenis, yang dapat atau mungkin saja tidak dapat dilakukan dengan orang lain atau dengan kata lain, homoseksualitas membuat

perencanaan yang disengaja untuk memuaskan diri dan terlibat dalam fantasi atau perilaku seksual dengan sesama jenis (Olson & Hergenbahn, 2013). Pengertian homoseksual juga dapat memiliki pengertian yang lain. Menurut PPDGJ II, homoseksual memiliki makna rasa ketertarikan perasaan (kasih sayang, hubungan emosional, dan atau secara erotik), baik secara eksklusif terhadap orang yang berjenis kelamin sama, dengan atau tanpa hubungan fisik (Depkes RI, 1993).

Homoseksual adalah ketertarikan seksual terhadap jenis kelamin yang sama (Crooks & Baur, 2014). Menurut Douglas, gay adalah seseorang yang tertarik kepada jenis kelamin yang sama dan tidak tertarik kepada seks lawan jenis. Gay pada dasarnya adalah istilah yang merujuk kepada seorang (laki laki) homoseksual, yaitu laki laki yang berhubungan dengan sesama sejenis atau laki-laki yang berhubungan seks dengan laki-laki (Damayanti, 2015). Homoseksualitas juga dapat didefinisikan sebagai orientasi atau pilihan seks yang diarahkan pada ketertarikan dari jenis kelamin yang sama. Para ahli psikoanalisis menggunakan istilah *homosexual neuroses* kepada sejumlah gangguan yang mereka anggap sebagai berasal dari tendensi homoseks yang ditekan (Drever, 1988).

Sehingga, dapat dikatakan bahwa seorang homoseksual adalah orang memiliki orientasi seksual kepada orang lain dari jenis kelamin yang sama. Secara sederhana, homoseksualitas dapat diartikan sebagai suatu kecenderungan yang kuat akan daya tarik seksual yang justru terhadap jenis kelamin yang sama. Istilah homoseksual lebih lazim digunakan bagi pria yang menderita penyimpangan ini, sedang bagi wanita, keadaan yang sama lebih lazim disebut lesbian (Burns, 2005). Homoseksual sendiri terdiri dari dua golongan, yaitu lesbian dan gay.

Beberapa pendekatan biologi menyatakan bahwa faktor genetik atau hormon mempengaruhi perkembangan homoseksualitas. Psikoanalisis lain menyatakan bahwa kondisi atau pengaruh ibu yang dominan dan terlalu melindungi sedangkan ayah cenderung pasif menjadi pemicu anak menjadi homoseksual (Feldman, 1971). Penyebab lain dari homoseksualitas seseorang menurut Master dan Johnston, yaitu karena faktor belajar. Orientasi seksual seseorang dipelajari sebagai akibat adanya *reward* dan *punishment* yang diterima (Feldman, 1971).

Pengertian yang lain tentang homoseks dapat di lihat dari Masango yang mendefinisikan homoseksual sebagai orientasi kebutuhan, keinginan atau respon seksual terhadap orang lain dengan jenis kelamin yang sama (Ilyayambwa, 2012). Sehingga, dengan kata lain secara emosional dan secara seksual laki-laki tertarik pada laki-laki dan perempuan tertarik pada perempuan. Mengenai hubungan seks homoseksual atau gay mengambil imitasi dari hubungan heteroseksual. Dimana ada yang berperan sebagai laki-laki dan ada yang berperan sebagai perempuan.

2.2.2 Tahapan Proses Pembentukan Homoseksual

Menurut Troiden (Siahaan, 2009), terdapat tiga tahapan proses pengakuan atau pembentukan homoseksual, yaitu:

- 1) **Sensitization**, tahapan ini seseorang menyadari bahwa dia berbeda dari laki-laki lain.
- 2) **Dissociation dan Signification**, tahapan ini menggambarkan terpisahnya perasaan seksual seseorang dan menyadari orientasi dan perilaku seksualnya. Di sinilah seseorang mendapat pengalaman hiburan seksualnya dari laki-laki, tetapi mungkin gagal menunjukkan perasaannya atau mencoba untuk mengingkarinya.
- 3) **Coming Out (pengakuan)**, tahap ini merupakan tahap dimana homoseksualitas diambil sebagai jalan hidup. Tahap ini mungkin dapat diartikan bahwa telah terjadi kombinasi antara seksualitas dan emosi, dan mempunyai hubungan dengan pasangan hidup.

2.2.3 Golongan Homoseksual

Homoseksual atau gay menurut Kartono (2009) dapat digolongkan dalam tiga bagian yaitu:

- a. Homoseks yang aktif, yaitu homoseks yang bertindak sebagai pria yang agresif.
- b. Homoseks yang pasif, yang bertingkah laku dominan sebagai wanita dan memiliki kecenderungan feminim.
- c. Homoseks yang bergantian peran, kadang-kadang memerankan laki-laki dan di lain waktu memerankan wanita.

Pendapat lain diungkapkan oleh Coleman, Bucher dan Carson (Supratiknya, 1995) yang menggolongkan homoseksual dalam beberapa jenis yaitu:

- a. Homoseksual tulus; jenis ini memenuhi gambaran stereotip tentang laki-laki yang mengidentifikasi perempuan atau sebaliknya.
- b. Homoseksual malu-malu; homoseksual ini yaitu laki-laki yang memiliki hasrat homoseksual akan tetapi tidak berani menjalin hubungan personal yang intim dengan orang lain untuk melaksanakan kegiatan homoseksual.
- c. Homoseksual tersembunyi; biasanya berasal dari golongan menengah ke atas dan memiliki status sosial yang tinggi, sehingga biasanya hanya diketahui oleh teman atau sahabat dekatnya.
- d. Homoseksual situasional; homoseksual jenis ini diantaranya ditemui pada situasi khusus seperti perang dan penjara.
- e. Biseksual; jenis ini mempraktekkan kegiatan homoseksual heteroseksual sekaligus.
- f. Homoseksual mapan; homoseksual yang tergolong dalam jenis ini dapat menerima homoseksualitas mereka, memenuhi peran kemasyarakatan secara bertanggung jawab dan mengikatkan diri pada suatu komunitas.

2.2.4 Faktor-Faktor Penyebab Menjadi Homoseksual

Mengenai faktor-faktor penyebab terjadinya homoseks atau gay sampai saat ini masih menjadi perdebatan dari para ahli. Hal ini dikarenakan faktor terjadinya homoseks sangat beragam, tidak mutlak dikarenakan oleh salah satu faktor. Sehingga kalau dipahami tidak ada faktor tunggal penyebab terjadinya homoseks atau gay. Hal ini sesuai dengan pendapat dari Mc Whirter, Reinisch & Sanders, 1989; Savin-Williams & Rodriguez, 1993; Whitman, Diamond & Martin, dikatakan bahwa penyebab terjadinya homoseksual merupakan kombinasi antara faktor genetik, hormonal, kognitif dan lingkungan (Santrock, 2012).

Menurut Kartono (2009) penyebab terjadinya homoseks atau gay adalah faktor herediter, pengaruh lingkungan yang tidak baik, pengalaman traumatis, dan adanya keinginan untuk

mencari kepuasan relasi homoseks. Berdasarkan pendapat dari beberapa ahli tersebut dapat direduksi faktor-faktor penyebab terjadinya homoseks dalam tiga bagian yaitu: faktor genetik atau sering disebut faktor biogenik, faktor psikodinamik atau disebut juga faktor psikogenetik, dan yang terakhir adalah faktor lingkungan atau disebut juga sosiogenetik.

Penjelasan mengenai faktor-faktor tersebut adalah sebagai berikut:

a. **Biogenik**

Yaitu homoseksual yang disebabkan oleh kelainan otak atau kelainan genetik. Hal ini senada dengan pendapat Ellis & Ames, faktor biologis yang dipercaya berpengaruh dalam homoseksual adalah karena keadaan hormon parental. Ellis dan Ames juga mengungkapkan pada bulan kedua sampai kelima terjadinya konsepsi, penampakan fetus kepada tingkat hormon yang berkarakter perempuan menyebabkan individu, laki-laki atau perempuan tertarik kepada laki-laki (Santrock, 2012).

b. **Psikogenetik**

Yaitu homoseksual yang disebabkan oleh kesalahan dalam pola asuh atau pengalaman dalam hidupnya yang mempengaruhi orientasi seksualnya di kemudian hari. Freud menjelaskan bahwa pengalaman hubungan orang tua dan anak pada masa kanak-kanak sangat berpengaruh terhadap kecenderungan homoseksual. Kurangnya kasih sayang ibu, hubungan yang buruk dengan ayahnya menjadi pola yang dapat menyebabkan seseorang menjadi homoseksual (Olson & Hergenbahn, 2013). Hal ini senada dengan hasil penelitian Irawan (2016) bahwa faktor psikologis amat penting dalam perkembangan kepribadian anak. Faktor-faktor tersebut ialah harmonisnya keluarga; hubungan ayah-ibu-anak; sikap orang tua yang penuh perhatian dan toleransi dengan kebijaksanaan, merupakan suatu jaminan terhadap tidak berkembangnya kecenderungan homoseks atau gay.

c. **Sosiogenetik**

Yaitu orientasi seksual yang dipengaruhi oleh faktor sosial-budaya, misal kaum nabi Luth yang homoseks adalah

contoh dalam sejarah umat manusia tentang bagaimana faktor sosial-budaya (*homosexual oriented*) mempengaruhi orang yang ada dalam lingkungan tersebut untuk berperilaku yang sama. Hal ini senada dengan pendapat Kartono (2009) yang menyebutkan bahwa terjadinya homoseks atau gay, karena pada proses perkembangan seseorang pada saat pubertas mendapat pengaruh dari luar (bisa dari lingkungan atau budaya). Lingkungan sebagai penyebab munculnya homoseks atau gay juga dikuatkan oleh pendapat yang dikemukakan oleh Sullivan (PPDGJ II, 1983), terjadinya perilaku homoseks karena hubungan antar manusia yang tidak serasi sehingga mereka dekat dengan lawan jenisnya tetapi lebih dekat dengan sesama jenisnya. Teori ini misalnya bisa muncul ketika seseorang mengalami kekecewaan karena patah hati. Hal itu dapat menyebabkan seseorang menjadi benci lawan jenis, dan memiliki kedekatan yang lebih pada sesama jenisnya.

Pendapat lain di kemukakan oleh Seksolog ternama Boyke, menjelaskan faktor seseorang menjadi homoseksual (gay):

- 1) Faktor gen atau faktor dalam kandungan
- 2) Faktor pengasuhan
- 3) Faktor lingkungan
- 4) Faktor masa kecil mendapatkan pelecehan seksual (news.okezone.com, 2017)

2.2.5 Dampak Negatif Homoseksual

Beberapa dampak negatif yang sering ditimbulkan oleh perilaku LGBT (Yudianto, 2016), antara lain:

- a. **Kesehatan**, perilaku homoseks dan lesbian lebih beresiko terjangkit virus HIV/AIDS dan penyakit kelamin yang sulit terobati. Sekitar 78% pelaku homo seksual terjangkit penyakit kelamin menular. Selain penyakit kelamin, LGBT juga menimbulkan penyakit AIDS yang belum diketahui obatnya. Kecenderungan rata-rata umur kaum gay dan lesbian relatif lebih pendek.
- b. **Moralitas**, LGBT menciderai kemanusiaan kita. Pelaku homo dan lesbian telah mengingkari Allah SWT yang telah menciptakan manusia berpasang-pasangan sebagai

fitrahnya.

- c. **Sosial**, perilaku gay dan lesbian tidak akan bisa menghasilkan keturunan, kerusakan keluarga dan menghancurkan nasab. Jika perilaku tersebut dilegalkan maka di masa yang akan datang akan terjadi kepunahan spesies manusia.
- d. **Keamanan**, dalam komunitas LGBT sering terjadi tindak kekerasan seksual dan pembunuhan. Hal ini terjadi karena pelaku LGBT yang mudah berganti pasangan, kecenderungan pemaksaan kehendak dominan terhadap pasangan sejenis, kesenangan yang membabibuta, atau sebaliknya kekecewaan berat yang berujung pembunuhan terhadap pasangan sejenisnya. Dalam praktik pemenuhan hasrat seksualnya tidak jarang mereka juga menempuh kekerasan terhadap anak-anak, dan kaum wanita lemah lainnya yang diinginkannya.

Melihat betapa buruknya dampak yang ditimbulkan oleh perilaku homoseksual, maka diperlukan suatu solusi untuk menanggulangi fenomena tersebut sehingga efek yang akan ditimbulkan dapat diantisipasi dengan baik. Islam sebagai agama yang sempurna sudah mengatur sedemikian rupa segala tatanan kehidupan umat manusia termasuk cara meminimalisir atau bahkan menanggulangi dampak negatif yang ditimbulkan oleh perilaku homoseksual. Jika dikembalikan ke sejarah, penyakit ini ada pertama kali di sebuah negeri bernama Sadum (Sodom) dan Amurrah (Gemorrah) yang merupakan kaum nabi Luth. Kaum ini mengalami kehancuran akhlak yang sangat parah dimana perilaku homoseksual merajalela terjadi (Hamka, 2015).

Laki-laki mendatangi laki-laki dengan penuh syahwat sehingga wanita tidak dipedulikan. Beberapa bangsa yang melakukan praktek homoseksual selalu ditimpa kehancuran dan kesengsaraan. Will Durant dalam *history of civilatation* menulis bahwa penyakit seperti ini pun sangat menular pada zaman Yunani dan Romawi purbakala. Yaitu, pelaku homoseksual selalu menyukai kemewahan dan mereka terlena (Hamka, 2013).

Pada zaman Rasulullah penyakit ini juga terjadi dan cukup menjadi perhatian serius Rasulullah SAW. Oleh sebab itu, bersabdalah Rasulullah SAW yang diriwayatkan oleh at-Tirmidzi, al-Hakim dan Ibnu Majah ditetrima dari Jabir bin Abdullah (Hamka, 2015), sebagai berikut:

إِنَّا خَوْفَمَا أَخَافَعَلَامَتِيَعَمَلِقَوْمِلُوطِ

"Sesungguhnya yang amat ditakuti, paling aku takuti atas umatku ialah perbuatan kaum Luth." (HR. at-Tirmidzi, al-Hakim dan Ibnu Majah)

Hadis lain yang diriwayatkan oleh al-Hakim, at-Tirmidzi dan ath-Thabrani (Hamka, 2015), Rasulullah SAW bersabda:

إِذَا ظَلِمَ أَهْلُ الذِّمَّةِ كَانَتْ الدَّوْلَةُ دَوْلَةَ الْعَدُوِّ وَإِذَا كَثُرَ السَّبَاءُ وَإِذَا كَثُرَ الْقَطِيَّةُ رَفَعَ اللَّهُ يَدَهُ عَنِ الْخَلْقِ فَلَا يُبَالِي فِي أَيِّ وَادٍ هَلَكُوا

"Apabila orang telah berlaku aniaya kepada ahli Dzimmah (yaitu pemeluk agama Nasrani dan Yahudi dalam perlindungan agama Islam) maka negara itu adalah negara musuh, dan apabila telah banyak terjadi zina akan banyaklah gadis-gadis Islam dirampas orang lain sebagai tawanan dan apabila telah banyak kejadian laki-laki menyetubuhi laki-laki maka Allah akan mencabut tangannya dari makhluk sehingga tidak diketuahui di lembah mana mereka hancur binasa." (HR. al-Hakim, at-Tirmidzi dan ath-Thabrani)

Kedua hadis tersebut diatas mengisyaratkan bahwa praktek homoseksual amat buruk dampaknya. Bagaimana suatu bangsa dapat berkembang dan memperatahkan diri dari serangan musuh, jika tidak ada anak keturunan (generasi) baru yang dapat menggantikan peran orang tua karena laki-laki tidak bersyahwat lagi terhadap perempuan dan perempuan tidak bersyahwat kepada laki-laki. Dan masih banyak lagi bangsa-bangsa dan kerajaan-kerajaan yang mengalami kehancuran akibat dari praktek homoseksual (Hamka, 2015).

2.2.6 Gay Dalam Kajian Islam

Dalam ajaran agama Islam perilaku LGBT dipandang sebagai perilaku seksual yang menyimpang dan merupakan dosa besar, al-Qur'an jelas menerangkan bahwa perilaku LGBT merupakan penyimpangan seks yang telah ada sejak zaman dahulu. Allah SWT berfirman:

وَلَوْطًا إِذْ قَالَ لِقَوْمِهِ أَتَأْتُونَ الْفَحِشَةَ مَا سَبَقَكُمْ بِهَا مِنْ أَحَدٍ
مِّنَ الْعَالَمِينَ ٨٠
إِنَّكُمْ لَتَأْتُونَ الرِّجَالَ شَهْوَةً مِّنْ دُونِ النِّسَاءِ بَلْ أَنْتُمْ قَوْمٌ
مُّشْرِفُونَ ٨١

Artinya: 80. dan (kami juga telah mengutus) Luth (kepada kaumnya). (ingatlah) tatkala Dia berkata kepada mereka: "Mengapa kamu mengerjakan perbuatan faahisyah itu [551], yang belum pernah dikerjakan oleh seorangpun (di dunia ini) sebelummu?" 81. Sesungguhnya kamu mendatangi lelaki untuk melepaskan nafsumu (kepada mereka), bukan kepada wanita, malah kamu ini adalah kaum yang melampaui batas. (Q.S. Al-A'raaf: 80-81).

[551] Perbuatan faahisyah di sini ialah: homoseksual sebagaimana diterangkan dalam ayat 81 berikut.

Pada ayat di atas, dijelaskan betapa kejinya perbuatan kaum nabi Luth. Mereka melakukan pelanggaran asusila berupa perbuatan homoseksual dan sodomi yang jelas bertentangan dengan ajaran Allah SWT sehingga kaum Sodom dibinasakan (Kementrian Agama RI, 2012). Sebenarnya, perilaku homoseksual khususnya gay sudah ada sejak berabad-abad lalu. Bermula saat nabi Luth diutus oleh Allah SWT untuk menyadarkan sebuah negeri bernama Sadum (Sodom) dan Amurrah (Gomorrah) yang terjangkit suatu kehancuran akhlak yang sangat rendah dimana seorang laki-laki lebih bersyahwat memandang sesama laki-laki terutama laki-laki yang lebih tua memiliki hasrat seksual terhadap laki-laki yang lebih muda.

Penyakit ini berlangsung secara terus menerus, menular dan berpindah pindah karena korban yang terkena

penyakit ini akan melakukan perbuatan yang sama terhadap anak muda lainnya. Dampaknya, wanita tidak lagi dipedulikan. Sampai pada akhirnya nabi Luth memberikan teguran keras kepada kaum tersebut bahwa perbuatan mereka sangat melampaui batas dan belum pernah dikerjakan oleh seorangpun sebelumnya (Hamka, 2015). Maka dapat dikatakan bahwa mula-mula munculnya perilaku homoseksual di dunia bermula dari penduduk Sodom dan Gemorrah.

Ayat al-Qur'an di atas menjelaskan bahwa praktik homoseks merupakan satu dosa besar dan sangat berat sanksinya di dunia. Apabila tidak dikenakan di dunia maka sanksi tersebut akan diberlakukan di akhirat. Hukuman bagi pelaku *sihaq* (lesbi), menurut kesepakatan para ulama, adalah *ta'zir*, yang artinya pihak pemerintah yang memiliki wewenang untuk menentukan hukuman yang paling tepat, sehingga bisa memberikan efek jera bagi pelaku perbuatan haram tersebut.

Menanggapi persoalan tersebut, Islam sudah mengatur dan menawarkan beberapa alternatif pilihan untuk mengatasi persoalan homoseksual yang menimbulkan kehancuran, tidak hanya akhlak tetapi kelangsungan kaum itu sendiri. Inilah penyakit yang oleh banyak ahli dinamai homoseksual, mencintai yang sejenis dan oleh nabi Luth telah dinyatakan cara mengatasinya yang paling mendasar dan utama adalah mendidik diri agar senantiasa mendekati Allah dengan tauhid dan ma'rifat yang benar. Kemudian menahan diri dari kemewahan (Hamka, 2015). Karena kebanyakan pelaku homoseksual sangat menyukai kemewahan sehingga mereka sudah terlalu lumrah melihat wanita-wanita cantik yang memamerkan tubuh mereka, akibatnya banyak laki-laki sudah tidak bersyahwat lagi pada wanita (Hamka, 2015).

Pada zaman sekarang ini, solusi untuk mengatasi penyakit homoseksual adalah dengan mempermudah perkawinan (Hamka, 2015). Karena dengan pernikahan dapat membuat syahwat dapat terkendali. Selain itu, jika

mahar pernikahan sangat tinggi dan untuk menikahi perempuan dipersulit maka hal inilah yang dapat menjadi salah satu pemicu dari homoseksual karena syahwat yang membucuh sedangkan untuk mendatangi wanita sulit dilakukan karena pernikahan yang dipersulit.

2.3 Kerangka Pikir

